

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

NAEYC (National Association For The Education Of Young Children) mengatakan bahwa “anak usia dini adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 0-8 tahun, yang berada di dalam program di taman penitipan anak, pendidikan pra sekolah, baik itu swasta ataupun negeri, taman kanak-kanak dan SD (Sujiono,2016).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Berdasarkan undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “ Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. (Sujiono, 2016:6)

Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori dalam Hainstock (1999;10-11) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus – stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima

berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. (Sujiono, 2016 : 54).

Pendidikan anak usia dini ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Sebagaimana tercantum dalam undang – undang RI nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 bahwa : pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sofyan. 2018:1).

Selain itu, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Seperti yang dikemukakan oleh Sujiono (Sujiono, 2013;54)

Anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat cepat. Dimana perkembangan anak sebelumnya mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Aspek – aspek yang sangat penting untuk di kembangkan di masa golden age adalah aspek nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik – motorik, sosial – emosional, dan seni. Aspek perkembangan tersebut sangat penting untuk dikembangkan guna kehidupan anak selanjutnya. Aspek – aspek perkembangan tersebut juga perlu di stimulasi agar optimal. Catron dan Allen (1999 : 23 – 26) menyebutkan bahwa terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini, yaitu

kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi (Sujiono, 2012 : 62).

Salah satu aspek perkembangan anak yang tidak boleh diabaikan adalah aspek perkembangan kognitif anak. Perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif. Menurut Piaget (dalam Sofyan (2018: 37) perkembangan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal didalam otak manusia pada waktu manusia sedang berfikir. Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap dan sejalan dengan perkembangan fisik dan perkembangan saraf-saraf yang berada di dalam susunan saraf pusat atau otak. Teori utama yang menjelaskan perkembangan kognitif adalah teori yang disusun dan dikembangkan oleh Jean Piaget dalam Sofyan (2018: 37) kemampuan kognitif anak biasanya berkembang secara bertahap dan berada pada pusat saraf atau otak anak. Kemampuan kognitif ini sangat berperan dalam membantu anak memecahkan segala permasalahan.

Salah satu aspek dalam pengembangan kognitif adalah pengembangan kemampuan berhitung. Pembelajaran berhitung untuk anak usia dini dikenal juga sebagai pengembangan kecerdasan logika matematika. Berhitung merupakan bagian dari logika matematika, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. kemampuan berhitung merupakan bagian dari matematika yang diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat berguna bagi

kehidupan sehari-hari terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika.(Nasution dan Wulan 2017).

Menurut Susanto (2011;98) kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya,karakteristik perkembangan dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya,sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat emningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.(Maryam 2019)

Menurut Batauga (2018: 3) kemampuan berhitung merupakan aktivitas sehari-hari dan pelajaran matematika dasar yang harus dikuasai oleh setiap anak sebelum mempelajari bidang matematika lainnya, seperti aljabar, teori bilangan, geometri, trigonometri, kalkulus, struktur aljabar dan bidang-bidang matematika lainnya, karena materinya berkaitan dengan bilangan dan operasi dasar bilangan, operasi dasar tersebut adalah penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Maka dari itu, untuk mencapai tujuan yang optimal perlu adanya perencanaan dalam proses pembelajaran di TK yang berkaitan dengan kemampuan berhitung yang dilakukan secara menarik dan bervariasi dengan menggunakan media. Dalam melakukan pengajaran di Taman Kanak-kanak ada banyak hal yang perlu diperhatikan salah satunya ialah strategi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode yang dipilih dalam pembelajaran, media dan lingkungan bermain, dan evaluasi yang dilakukan (Sujiono, 2013: 139).

Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan seorang pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu. Metode pembelajaran disusun dan dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAUD diantaranya adalah metode bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, proyek, dan eksperimen.

Metode proyek menurut Moeslichatoen (2004) adalah salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara berkelompok. Adapun Roestiyah mengungkapkan bahwa metode proyek merupakan rencana suatu problem atau kesulitan, dan bentuk pembelajaran dimana anak berusaha untuk mengelola sendiri permasalahan yang dihadapi, guru hanya sebagai pendamping. Dengan demikian, anak akan merasa tertantang dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar.

Isjoni (2010) mengungkapkan bahwa metode proyek merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. (Mufarohah, dan Alim 2019). Dalam kemampuan berhitung anak usia dini, metode proyek merupakan salah satu cara yang bisa diterapkan dalam pembelajaran. Dengan menerapkan metode proyek anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, khususnya kemampuan berhitung anak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 Maret 2022 di TK Islam An-Nisa Muaro Jambi, ditemukan

bahwa adanya kendala dalam proses pembelajaran kemampuan berhitung anak. Anak terlihat tidak fokus dan saling mengganggu teman atau sibuk mengobrol dengan teman yang lain, saat guru memberikan tugas kepada anak untuk menunjukkan angka 1 sampai 10. 11 dari 18 anak belum memahami konsep bilangan sehingga masih salah menyebutkan konsep serta menunjukkan lambang angka 1-10 dengan benar. Untuk menyebutkan dan menghitung urutan bilangan guru masih menunjukkan jarinya yang diikuti oleh anak kemudian anak menyebutkan dan menghitung jumlah jari yang ditunjukkan oleh gurunya tersebut. mengutip dalam permen 137 bahwa anak dikatakan memiliki kemampuan mengenal konsep bilangan jika ia memenuhi indikator yaitu : 1). Menyebutkan lambang bilangan 1-10. 2). Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung. 3). Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menyebutkan dan mengurutkan lambang bilangan belum berkembang sesuai tingkat capaiannya. sehingga di perlukan metode dan sumber belajar yang optimal guna menunjang guru untuk melakukan pembelajaran berhitung supaya menarik rasa antusias pada anak agar aktif di dalam kelas.

Berdasarkan data yang di dapatkan dari format observasi awal, peneliti menemukan hal lain yang terlihat di kelas kelompok B Islam An-Nisa Muaro Jambi yaitu dari 18 anak hanya ada 7 anak yang memiliki kemampuan berhitung secara baik dengan inisial AMA, AAZ, AAH, AD, SA, LN, BH, sedangkan 11 anak lainnya yang belum memiliki perkembangan kemampuan berhitung dengan baik yaitu dengan inisial AHM , ARH, AA, DUP, DNM, HS, MSMF, MAA, LSY, RS, MASM.

Sesuai dengan hasil uraian diatas, pada pembelajaran anak usia dini diperlukan metode yang tepat agar materi yang diberikan pada anak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu dapat mengembangkan kemampuan pengenalan konsep bilangan dan kemampuan berhitung. Salah satu metode belajar yang dapat diterapkan untuk mengenalkan konsep bilangan yaitu dengan metode proyek.

Metode proyek adalah salah satu metode belajar yang telah di teliti oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian dengan judul “pengaruh penggunaan metode proyek terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini”. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, diperoleh adanya peningkatan mengenal bentuk geometri pada anak yang mempunyai nilai dari tes awal sebesar 19,7 dan dengan test akhir 26,8 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode proyek berpengaruh baik dan sangat efektif terhadap perkembangan mengenal kognitif mengenal bentuk geometri pada anak khususnya pada anak di PAUD Assobur Nihayatul Amal Karawang. Sehingga metode proyek yang di lakukan oleh peneliti hopefully mampu mempengaruhi hasil dari proses yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

Menurut Moeslichatoen (2004:137), metode proyek bagi anak TK merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan baik secara individu maupun kelompok. Penggunaan metode proyek dalam kegiatan pembelajaran dapat disajikan sebagai kegiatan belajar yang menarik bagi anak. Tujuan utama dari kegiatan dengan metode proyek yaitu dapat memberikan materi secara jelas kepada anak tentang pengenalan konsep bilangan dalam kegiatan menghitung jumlah benda yang telah dibuat oleh anak.

Uraian diatas menunjukkan bahwa telah terjadi kesenjangan dalam kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun. Kondisi ini menyebabkan anak kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak dengan optimal.

Sesuai permasalahan yang di temukan, maka peneliti akan mengangkat judul tentang **“Pengaruh Penggunaan Metode Proyek Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam An-Nisa Muaro Jambi”**

1.2 Batasan masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti membatasi permasalahannya yaitu:

1. Kegiatan penggunaan metode proyek dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan tentang pembuatan miniatur aquarium. Kegiatan proyek yang dimaksud berupa membuat miniatur aquarium berbahan kardus dengan dilengkapi gambar makhluk hidup yang berada di laut.
2. Kemampuan berhitung pada penelitian ini di batasi pada menyebut urutan bilangan sampai 10, mengenal konsep bilangan dengan benda-benda sampai 10, menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10.
3. Penelitian ini dibatasi pada anak usia 5-6 tahun di kelas B2 di Tk Islam An-Nisa Muaro Jambi.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode proyek terhadap kemampuan berhitung anak pada usia 5-6 tahun di kelas B2 TK Islam An-Nisa Muaro Jambi?”

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode proyek terhadap kemampuan berhitung anak pada usia 5-6 tahun di kelas B2 TK Islam An-Nisa Muaro Jambi

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam menanamkan pendidikan karakter terutama pada kemampuan berhitung anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menambah wawasan bagi guru tentang penggunaan metode proyek dalam upaya mengembangkan kemampuan berhitung anak usia dini.

b. Bagi Kepala Sekolah

Membantu memfasilitasi pihak sekolah dalam merencanakan kualitas pendidikan yang baik.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti menambah pengetahuan dan pengalaman dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode proyek.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai referensi tentang penggunaan metode proyek dengan kemampuan kerja sama anak usia dini.

1.6 Defenisi operasional

1. Kemampuan berhitung yang di maksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ketahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.
2. Metode proyek yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak dengan menyediakan suatu permasalahan mengenai kehidupan sehari-hari yang akan diselesaikan secara berkelompok, dan akan melatih anak untuk mengekspresikan pola berpikir, keterampilan, dan kemampuannya, serta mengembangkan diri seoptimal mungkin